



**Dwi R. Muhtaman**  
*sustainability learner*

# The Hill We Climb: Amanda Merawat Sustainability dengan Puisi



\* **Dwi R. Muhtaman** adalah \*Co-Founder dan CEO Remark Asia Group, sebuah perusahaan konsultan untuk *sustainability*. Lebih dari 20 tahun berkarya pada isu-isu sosial dan lingkungan berkaitan dengan *sustainability*. Pendidikan di *IPB University* dan *Master's of Public Administration* dari *Auburn University, Alabama, USA*. *Co-Founder* dan Ketua Yayasan Lembaga Alam Tropika Indonesia (*LATIN*), sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang mendukung gerakan *community forestry*.

Kontak email: [dwi.muhtaman@re-markasia.com](mailto:dwi.muhtaman@re-markasia.com)

.....

We, the successors of a country and a time where a skinny black girl descended from slaves and raised by a single mother can dream of becoming president, only to find herself reciting for one.

.....

la membacakan sajaknya dengan lantang dan hikmat. Seperti menyuarakan kegelisahan yang menganga: African Voices of the Atlantic Slave Trade Beyond the Silence and the Shame (Anne C. Bailey, 2005). Orang-orang membayangkan waktu yang amat jauh di belakang.

Dari tahun 1517 hingga 1867, kapal budak belian telah mengangkut sekitar 12,5 juta budak orang Afrika ke Amerika. Di Afrika Barat dan Afrika Tengah Barat, pria, wanita, dan anak-anak Afrika tewas dalam perang yang terjadi melawan penjajah dan menghasilkan tawanan yang digunakan untuk perdagangan budak. Yang lainnya tewas selama perjalanan dari pedalaman ke pantai dan masa tunggu yang lama dalam kurungan di sel-sel perbudakan. Sementara itu hampir 2 juta orang Afrika dibunuh sebelum dipaksa masuk ke dalam kapal yang membawa mereka sebagai budak melalui Samudera Atlantik, 1,8 juta lainnya tidak selamat dari horor selama dalam perjalanan di laut. Sekitar 10,7 juta budak laki-laki, perempuan, dan anak-

anak selamat tiba di Amerika. Perbudakan dan perdagangan budak Atlantik hingga menjadikan tanah Amerika ini adalah sejarah pilu United States of America. Demikianlah catatan Ana Lucia Araujo (Reparations of Slavery and the Slave Trade: A Transnational and Comparative History, 2017).

Pada tiga dekade terakhir kita menyaksikan peningkatan jumlah upaya mengenang perbudakan di Amerika, Eropa, dan Afrika. Banyak dari inisiatif ini akhirnya diubah menjadi proyek resmi. Namun, pembangunan monumen dan tugu peringatan tidak menyembuhkan luka budak masa lalu, atau mengurangi warisan perbudakan. Justru itu membuatnya lebih terlihat bekas luka kekerasan rasial dan ketidaksetaraan rasial di mana populasi kulit hitam, sebagian besar adalah keturunan budak, masih menjadi korban utama di bekas masyarakat budak.

Tetapi seringkali tuntutan atas keadilan berakhir pada gelegar sunyi yang mencekam.

.....

We've learned that quiet isn't always peace, and the norms and notions of what "just" is isn't always justice.  
And yet, the dawn is ours before we knew it.  
Somehow we do it.  
Somehow we've weathered and witnessed a nation that isn't broken, but simply unfinished.

.....

Diam tidak selalu petunjuk damai. Bisa adalah bara dalam gunung sekam. Mudah terbakar hanya dengan percikan selentik api. Kekacauan, keretakan atau goresan luka sebuah bangsa kadang hanya sebuah isyarat bangsa yang sedang menjadi, belum mencapai tujuan; belum menjadi bentuk yang diinginkan.

Araujo berpandangan dalam konteks baru ini, di mana ingatan publik tentang perbudakan semakin melembaga, tuntutan reparasi finansial dan material

untuk perbudakan dan perdagangan budak Atlantik muncul kembali, melawan mereka yang menyatakan isu ganti rugi finansial dan material telah mati. Tetapi tidak bagi Araujo, seorang profesor sejarah Afrika dari Howard University, Washington DC, yang menulis bukunya sejak 2005 ketika dia melakukan penelitian di the National Archives of Republic of Benin di Afrika Barat.

Dimulai pada akhir abad kedelapan belas, selama masa Amerika Perang Revolusi (1775–1783), dan terutama

setelah 1804, dengan kemenangan Revolusi Saint-Domingue, perbudakan secara bertahap dihapuskan di belahan barat. Di Kuba dan Amerika Serikat, sejumlah budak dan mantan budak secara individual berusaha, meski tanpa hasil, untuk mendapatkan ganti rugi keuangan dan materi selama mereka hidup dalam perbudakan. Sebaliknya, dalam beberapa bekas masyarakat perbudakan, termasuk Prancis dan koloni-koloni Karibia Inggris, mantan tuan tanah dan pekebun memperoleh kompensasi dari pemerintah mereka masing-masing atas hilangnya properti budak.

Di Amerika Serikat, periode setelah emansipasi terjadi harapan redistribusi tanah untuk membebaskan orang. Tetapi proyek-proyek ini juga gagal. Ketika Rekonstruksi berakhir, dan prospek mendapatkan tanah dan hak penuh kewarganegaraan diganti dengan pencabutan hak dan peningkatan kebencian ras, mantan budak secara kolektif meminta ganti rugi finansial. Selama Tahun 1890-an, ribuan mantan budak mengajukan petisi kepada pemerintah Amerika Serikat Serikat untuk mengesahkan undang-undang memberi mereka pensiun untuk saat mereka diperbudak. Para pemimpin gerakan ini, yaitu sejarawan Mary Frances Berry memeriksa secara rinci tentang pembayaran pensiun sebagai ganti rugi finansial selama bertahun-tahun kerja tanpa kompensasi dari master mereka.

Perbudakan telah terjadi jauh sebelum abad modern seperti yang ditulis James W. Alvin dalam bukunya "Slavery and the Slave Trade, a Short Illustrated History" (1983).

Berbagai bentuk perbudakan sudah ada di banyak masyarakat jauh sebelumnya kebangkitan peradaban Eropa modern. Peradaban itu lahir dan dipelihara di cekungan Mediterania; pada awalnya muncul dalam peradaban Yunani dan kemudian berubah dan dieksport ke negara yang terus melebarkan wilayah geografis dengan perluasan Kekaisaran Romawi. Dunia Graeco-Roman, yang berlangsung kira-kira dari 1000 SM sampai 500 M, berkembang pada masa itu dari serangkaian komunitas kecil menjadi sebuah pemerintahan utama yang menyebar dari Atlantik ke Kaukasus dan dari Kepulauan Inggris ke Sahara.

Namun demikian peradaban yang tersebar ini tidak merata dan bagian-bagian dari populasinya – dankota-kota – yang paling penting di sekitar Mediterania. Dulu salah satu prestasi utama orang Romawi yang tentara mereka dan administrator pindah ke pedalaman Eropa,

Asia Kecil dan Afrika Utara, dengan memaksa mereka yang enggan (dan, kepada orang Romawi, 'barbar') untuk tunduk pada dunia Roma. Itu akibatnya Kekaisaran Romawi mencakup wilayah luas yang kesatuannya ada terutama sebagai unit politik yang didominasi dan tunduk pada Roma. Baik Yunani dan Roma adalah masyarakat budak.

Anne C. Bailey (2005) mengisahkan jejak kepedihan dengan begitu mengesankan. Di bagian selatan Ghana, tulisnya, di sepanjang hamparan daratan Atlantik pantai yang dulunya dikenal sebagai Pantai Budak tua (the old Slave Coast), sekarang dikenal sebagai Eweland, pada banyak malam ritme drum yang mencolok dapat didengar dari jarak jauh. Mereka begitu yakin, sangat ngotot dalam menceritakan kisah mereka. Dengan 'drum yang berbicara' (*Ewe talking drum*) memimpin suasana, cerita-cerita lama terungkap satu per satu. Namun kita tidak mengetahui keseluruhan cerita. Di sini dan di sisi lain sisi Atlantik, sebenarnya dimanapun orang keturunan Afrika dapat ditemukan, ada keheningan yang memekakkan telinga tentang subjek perbudakan dan perdagangan budak Atlantik. Yang tersisa hanyalah fragmen yang, seperti pecahan vas pecah, tidak mewakili keseluruhan. Di bawah keheningan ada desahan penyesalan yang gamblang, rasa sakit, kesedihan, rasa bersalah, dan rasa malu.

Buku Araujo menunjukkan bagaimana, pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, argumen yang mendukung atau menentang reparasi membawa elemen serupa dalam masyarakat dimana ada perbudakan. Araujo menekankan tidak hanya bagaimana dari waktu ke waktu aktor sosial dan kelompok aktivis membela atau menentang berbagai bentuk reparasi, tetapi juga menggarisbawahi bahwa dari kemunculan gerakan-gerakan untuk reparasi dikriminalisasi, diberhentikan, dan ditolak, jika tidak diejek. Araujo menjelaskan mengapa perdebatan saat ini tentang tuntutan reparasi tetap demikian relevan saat ini di Amerika, Eropa, dan Afrika.

Bagi orang-orang Amerika keturunan dari perbudakan Afrika "Greatest Riches in All America Have Arisen From Our Blood and Tears," tulis Araujo pada Bagian Pertama bukunya, sebuah pernyataan keras dan jelas – tetapi sebagian dengan sengaja menghapusnya. Seringkali sejarah kelam ini diabaikan. Ketika George Floyd merintih kesakitan "*I can't breath. I can't breath,*" polisi kulit putih Minneapolis berlaku seperti petugas keamanan master budak atas warga negara Amerika;

juga seperti para penegak hukum yang semena-mena membunuh tanpa proses pengadilan, dan mereka mengaku sebagai negara hukum di negara demokrasi.

Floyd akhirnya tewas dan luka lama seperti api yang menyala dimana-mana, bukan hanya membakar di Amerika, tetapi bara apinya menyebar di seluruh dunia. Protes terus berlangsung atas pembunuhan brutal George Floyd oleh polisi. Bahkan beberapa negara bagian di Amerika Serikat telah berkomitmen untuk menghapus atau telah menurunkan patung era Konfederasi, yang dikutuk oleh para aktivis sebagai simbol rasisme institusional. Banyak monumen publik yang kontroversial berfungsi sebagai titik berkumpul

bagi pendukung gerakan *Black Lives Matter* dan orang-orang yang berdemonstrasi menentang kebrutalan polisi, dan dirusak atau digulingkan dalam demonstrasi nasional yang sedang berlangsung setelah kematian Floyd pada 25 Mei.

*Heroes of the past are considered dishonorable today. Pertanyaannya adalah Should these relics be removed or preserved as mementos of history?* Ingatan buruk seringkali datang menjadi luka yang tidak pernah sembuh. Tidak mudah menutupnya. Bahkan patung-patung dan segala artifak *mementos of history* bisa kembali menjadi jembatan rapuh. Tak mampu menanggung begitu banyak beban.

.....

We are striving to forge our union with purpose.

To compose a country committed to all cultures, colors, characters, and conditions of man.

And so we lift our gazes not to what stands between us, but what stands before us.

.....

Perjalanan bangsa (dimanapun negara bangsa itu berada dan bernama), dengan luka masa lalu seperti apapun, bagaimanapun, tidak boleh berhenti

melangkah. Bukit-bukit terjal masih membentang di depan untuk didaki dan dilalui dalam mencapai cita-cita bersama.

.....

We close the divide because we know, to put our future first, we must first put our differences aside.

We lay down our arms so we can reach out our arms to one another.

We seek harm to none and harmony for all.

Let the globe, if nothing else, say this is true:

That even as we grieved, we grew.

That even as we hurt, we hoped.

That even as we tired, we tried.

That we'll forever be tied together, victorious.

Not because we will never again know defeat, but because we will never again sow division.

.....

Patung Edward Colston setinggi delapan belas kaki, yang telah berdiri di atas alasnya di Bristol, Inggris, selama 125 tahun, adalah seorang pedagang budak

abad ketujuh belas, diruntuhkan oleh sekelompok orang yang memprotes atas ketidakadilan rasial. Patung itu lalu dilemparkan ke laut di Pelabuhan Bristol.

Tindakan itu dilakukan oleh para demonstran yang mendukung tuntutan penghapusan monumen Konfederasi di kota-kota di seluruh Amerika Serikat. Kemarahan atas kematian George Floyd, yang dibunuh oleh Derek Chauvin pada 25 Mei, telah menyebabkan protes internasional, termasuk di Australia, Prancis, Jerman, dan Inggris, dan juga menyalakan ingatan kembali kehebohan atas patung publik tokoh bersejarah yang kontroversial. Figur Colston—yang, menurut Time, telah mem-perdagangkan sekitar 84.500 orang Afrika yang diperbudak dengan kapal Royal African Company antara tahun 1680 dan 1692 dan mewariskan setara dengan \$10 juta kepada berbagai Badan amal Bristol ketika dia meninggal pada 1721 — sebagai “sangat memalukan.” Patung itu dianggap sebagai “penghinaan terhadap kemanusiaan.”

Sementara itu kampus Oxford University juga menjadi titik nyala bagi para aktivis yang ingin Inggris memperhitungkan masa lalu kolonialnya. Pada hari Selasa, 9 Juni 2020, ribuan pengunjung rasa berkumpul di luar Oriel College untuk menuntut pencopotan patung peringatan imperialis Cecil Rhodes. Orang-orang yang berpartisipasi dalam aksi itu menghenjatkan cipta selama delapan menit dan empat puluh enam detik—lamanya waktu Chauvin berlutut di leher Floyd selama penangkapannya.

Gerakan untuk membersihkan Inggris dari keterkaitannya dengan perbudakan mendapatkan sambutan politik. Walikota London Sadiq Khan menyatakan bahwa semua patung, penanda, dan nama jalan yang ada hubungannya dengan perbudakan akan ditinjau dan dapat dihapus. Tidak ketinggalan Museum of London Docklands, Canal and River Trust, memindahkan patung pemilik budak Robert Milligan, yang memiliki dua perkebunan gula di Jamaika serta lebih dari lima ratus budak.

Sementara itu, di Antwerp, pengunjung rasa membakar monumen yang mengenang Raja Leopold II dari Belgia, yang terkenal karena kebrutalannya di Kongo, di mana rezimnya melucuti tanah dari sumber dayanya dan menyebabkan kematian sekitar sepuluh juta orang. Sebuah patung raja di Ghent dirusak dan disiram dengan cat merah, dan satu lagi di Brussel berfungsi sebagai tempat di mana sepuluh ribu orang mengadakan demonstrasi untuk mendukung gerakan Black Lives Matter. Patung Raja Leopold II yang rusak akibat kebakaran akan dipindahkan ke Museum Middelheim, di mana ia akan menjalani restorasi, dan

tidak akan ditempatkan pada ruang publik yang telah semula tempatnya bercokol selama 150 tahun.

“Meruntuhkan patung penting pada tingkat simbolis, tetapi ini baru permulaan,” kata Joëlle Sambu Nzeba, juru bicara Jaringan Belgia untuk Black Lives, kepada New York Times. Monumen-monumen itu hadir tidak hanya di ruang publik, tetapi juga di mentalitas masyarakat. Pada saat publikasi, petisi yang menuntut agar semua monumen Raja Leopold II dihapus di negara itu memiliki hampir tujuh puluh ribu tanda tangan.

Randall Woodfin, walikota Birmingham, Alabama, memerintahkan penghapusan Tentara Konfederasi dan Monumen Pelaut di Linn Park, dan meminta patung berusia 115 tahun itu diangkut dengan crane. Philadelphia membersihkan Thomas Paine Plaza dari patung mantan walikota dan komisar polisi Frank Rizzo, terkenal karena kebijakan agresifnya terhadap komunitas kulit hitam.

Momentum di balik penghapusan karya bersejarah kontroversial ini dari pandangan publik terus dibangun. Gubernur Virginia Ralph Northam mengungkapkan bahwa dia berencana untuk merobohkan patung perunggu jenderal Konfederasi Robert E. Lee menaiki kudanya, yang telah bercokol di Monument Avenue, Richmond sejak 1890. Northam mengatakan bahwa Virginia akan melihat masa lalunya secara jujur dan “do more than just talk about the future.” Melakukan lebih dari sekadar berbicara tentang masa depan.

Walikota Indianapolis Joe Hogsett juga mengumumkan bahwa kota itu akan membongkar monumen setinggi tiga puluh lima kaki untuk memperingati 1.616 tentara Konfederasi yang tewas sebagai tawanan perang di Camp Morton.

Perdebatan tentang monumen Konfederasi dan apa yang harus dilakukan bangsa terhadapnya telah dibahas berulang kali selama bertahun-tahun. Menyalakan kembali kampanye untuk melenyapkan simbol rasis dan Konfederasi dari situs warisan Amerika.

The Southern Poverty Law Center in Montgomery, Alabama, memperkirakan bahwa setidaknya 138 penanda publik yang memperingati Konfederasi telah dihapus sejak 2015. Pusat tersebut telah membuat peta monumen Konfederasi yang ada, dan yang telah dihapus, yang dapat ditemukan sini.

Ini juga terjadi di Singapura. Meski ada yang berkilah bahwa kisah patung Raffles di Singapura adalah cerita kenangan, bukan sejarah. Tetapi Raffles adalah bagian

dari kolonialisme. Sejak didirikan pada tahun 1887, patung tersebut telah menjadi bagian dari narasi resmi kolonial dan kemudian pasca kemerdekaan, dibuat dan ditafsirkan ulang oleh pemerintah berturut-turut sebagai dasar persatuan sipil untuk pulau itu.

Kitab suci memberi tahu kita untuk membayangkan bahwa setiap orang harus bebas bernaung di bawah suasana yang meneduhkan dan tidak ada yang membuat mereka takut. Jika kita ingin hidup pada jaman kita sendiri, maka kemenangan tidak terletak pada bilah sebuah pedang, tapi pada semua jembatan yang kita bangun. Jembatan selalu menyatukan yang terpisahkan. Menjangkau yang terlupakan. Menyambung yang terbelah. Itulah janji terang, bukit yang kita daki, andai saja kita berani.

.....

Scripture tells us to envision that everyone shall sit under their own vine and fig tree and no one shall make them afraid.

If we're to live up to our own time, then victory won't lie in the blade, but in all the bridges we've made.

That is the promise to glade, the hill we climb, if only we dare.

.....

Ketika seorang remaja putri dari keturunan budak Afrika berdiri di podium dan membacakan sajaknya

dengan penuh senyum, kita melihat nilai kemanusiaan yang memancar.



.....

When day comes, we ask ourselves where can we find light in this never-ending shade?

The loss we carry, a sea we must wade.

We've braved the belly of the beast.

.....



Ia adalah seorang penyair dan aktivis Amerika dari Los Angeles. Karyanya berfokus pada masalah penindasan, feminisme, ras, dan marginalisasi, serta diaspora Afrika. Pada usia yang ke 19 tahun, pada tahun 2017, ia adalah orang pertama yang dinobatkan sebagai *National Youth Poet Laureate*. Perempuan remaja yang dilahirkan pada 1998 ini menerbitkan buku puisi *The One for Whom Food Is Not Enough* pada 2015. Pada 20 Januari 2021, ia membawakan puisinya “The Hill We Climb” pada pelantikan Joe Biden sebagai Presiden Amerika Serikat ke 46.

Amanda S.C. Gorman juga menulis tentang politik gender, menuangkankan kesan hidupnya tumbuh di Los Angeles dan perubahan yang telah dilihat kota itu dalam hidupnya. Ia menjadi penyair termuda yang membacakan sajak pada pelantikan presiden, membacakan puisinya “The Hill We Climb” pada pelantikan Joe Biden pada tanggal 20 Januari 2021. Dia kuliah di Universitas Harvard dan bercita-cita menjadi Presiden Amerika Serikat pada tahun 2036. Pada saat pelantikannya, 20 Januari 2036 itu, ia akan membacakan puisinya sendiri.

.....

It's because being American is more than a pride we inherit.  
It's the past we step into and how we repair it.  
We've seen a force that would shatter our nation rather than share it.  
Would destroy our country if it meant delaying democracy.  
This effort very nearly succeeded.  
But while democracy can be periodically delayed, it can never be permanently  
defeated.

.....

Ini adalah pesan universal. Kita berharap pemimpin baru Amerika Serikat selalu mengingat: tidak pantas bagi negara besar itu membuat negara lain menderita—sesuatu yang hingga kini masih dilakukan. Sejarah muramnya menjadi teladan bagi negara lain. Saatnya membangun jembatan untuk cita-cita bersama dalam bahtera universal planet bumi.

Demokrasi tidak pernah beriring sejalan dengan ketidakadilan, kekerasan dan kesewenang-wenangan. Demokrasi tidak pernah berjalan bergandengan dengan tangan-tangan diskriminasi, *extra judicial killings*. Empat tahun Amerika di bawah administrasi Trump, bagi sebagian warganya, seperti empat abad perjalanan. Selama empat tahun itu demokrasi dipermainkan—dan juga dipermalukan. Mungkin Trump berpikir bahwa demokrasi telah terinfeksi. Dan dirinya adalah satu-satunya antibiotik yang paling ampuh, sebuah analogi yang saya kutip dari kasus Hugo Chavez, Venezuela. “Demokrasi telah terinfeksi. Dan Chavez adalah satu-satunya antibiotik yang kita miliki,” demikian kata seorang wanita yang berasal dari negara bagian asal Chavez di Barinas seperti yang ditulis oleh Steven Levitsky dan rekannya Daniel Ziblatt, “How Democracies Die” (2018). Benar apa yang ditulis

Levitsky dan Ziblatt, kelakuan otoriter dan kekuasaan menindas itu bisa lahir dari cara-cara yang demokratis.

“...*living through the Trump presidency is like watching a train wreck from inside the train,*” tulis David Litt (Democracy in One Book or Less: How It Works, Why It Doesn't, and Why Fixing It Is Easier Than You Think, 2020). Bahkan *Scientific American* sebuah jurnal ilmu pengetahuan yang dihormati *mengendorse* Joe Biden, sebuah *move* yang tidak pernah dilakukan selama 175 tahun. Majalah *Nature*, sebuah majalah *science* yang prestisius juga melakukan hal yang sama.

Ketika kepercayaan pada republik sedang surut, tulisnya menutup buku 712 halaman ini, hanya sebuah harapan yang sangat dibutuhkan. Lalu kita teringat, pada sebuah masa ketika dia meraih pensil. Dia menggenggamnya dengan jari yang panjang dan sempit. Dan kemudian dia, Abraham Lincoln, menggarisbawahi enam belas kata berikut: “*Democracy is direct self-government over all the people, for all the people, by all the people.*”

Dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat? Kita semua ingin hidup di negara seperti itu.

.....

In this truth, in this faith, we trust,  
for while we have our eyes on the future, history has its eyes on us.  
This is the era of just redemption.  
We feared it at its inception.  
We did not feel prepared to be the heirs of such a terrifying hour,  
but within it, we found the power to author a new chapter, to offer hope and  
laughter to ourselves.

So while once we asked, 'How could we possibly prevail over catastrophe?'  
now we assert, 'How could catastrophe possibly prevail over us?'

.....

Setiap lembar sejarah selalu akan diikuti pada bab baru tempat kita menuliskan sesuatu. Tidak mungkin menghapus apa yang telah tertulis. Namun hanya keberanian yang akan mampu menuliskan bab baru

dengan pandangan yang lebih jernih, dengan cahaya yang menggairahkan. Menghimpun sejumlah harapan di punggung dan bersiap melangkah keterjalan gunung, tempat puncak mimpi tertinggi berada.



.....

So let us leave behind a country better than the one we were left.  
With every breath from my bronze-pounded chest, we will raise this wounded  
world into a wondrous one.

We will rise from the golden hills of the west.

We will rise from the wind-swept north-east where our forefathers first  
realized revolution.

We will rise from the lake-rimmed cities of the midwestern states.

We will rise from the sun-baked south.

We will rebuild, reconcile, and recover.

In every known nook of our nation, in every corner called our country, our  
people, diverse and beautiful, will emerge, battered and beautiful.

When day comes, we step out of the shade, aflame and unafraid.

The new dawn blooms as we free it.

For there is always light, if only we're brave enough to see it.

If only we're brave enough to be it.

.....

Begitulah Amanda Gorman. Ia merawat dan berharap *sustainability* sebuah bangsa—bahkan sesuatu yang jauh lebih luas: kehidupan— dengan puisinya yang tajam. *Sustainability* adalah perjalanan menuju puncak bukit

dengan segala beban dan bekal sejarah di punggung. Menatap ke depan dengan cahaya sejarah dari belakang. *The hill we climb*.

- 
- i Potongan-potongan sajak yang saya kutip dengan huruf italic (miring) ini adalah bagian dari potongan-potongan puisi yang ditulis oleh Amanda Gorman. Puisi “The Hill We Climb” adalah puisi terbaru Amanda dan puisi itu dibacakan pada saat pelantikan Presiden Amerika Serikat ke 46, Joe Biden. Seluruh sajak lengkap bisa dibaca pada tautan ini: <https://www.theguardian.com/us-news/2021/jan/20/amanda-gorman-poem-biden-inauguration-transcript>
  - ii <https://www.nationalgeographic.com/history/2020/06/confederate-monuments-fall-question-how-rewrite-history/>
  - iii <https://www.artforum.com/news/confederate-monuments-removed-across-america-83184>
  - iv <https://time.com/5850135/edward-colston-statue-slave-trader-protests/>
  - v <https://www.nytimes.com/2020/06/09/world/europe/king-leopold-statue-antwerp.html>
  - vi <https://www.artforum.com/news/statues-of-colonial-figures-come-down-in-uk-and-belgium-83212>
  - vii <https://www.artforum.com/news/confederate-monuments-removed-across-america-83184>
  - viii <https://newnaratif.com/research/raffles-must-fall-the-memory-and-history-of-colonialism/>
  - ix National Youth Poet Laureate adalah gelar yang dipegang di Amerika Serikat oleh seorang pemuda yang mendemonstrasikan keterampilan di bidang seni, terutama puisi dan/atau kata-kata yang diucapkan, adalah pemimpin yang kuat, berkomitmen pada keadilan sosial, dan aktif dalam wacana sipil dan pembelaan. Ini adalah gelar yang diberikan setiap tahun kepada satu pemenang di antara lima finalis, yang sebagian besar telah dipilih sebagai Pemenang Penyair untuk kota atau wilayah mereka.
  - x Kompetisi nasional untuk Youth Poet Laureate diadakan pada bulan April di Library of Congress, dan dinilai oleh panel penyair ternama. Dalam empat tahun keberadaannya, penghargaan telah diberikan kepada empat remaja, Amanda Gorman dari Los Angeles pada 2017, Patricia Frazier dari Chicago pada 2018, Kara Jackson juga dari Chicago pada 2019, dan Meera Dasgupta dari New York City pada 2020.
  - xi Untuk terpilih sebagai National Youth Poet Laureate, kaum muda melalui proses lamaran yang mendalam yang meliputi evaluasi hasil karya, kemampuan puisi dan seni, serta kegiatan di sekolah dan ekstrakurikuler mereka. Kegiatan ini secara kolektif harus menunjukkan keinginan dan tindakan untuk meningkatkan dan melibatkan komunitas mereka. Selain mengenali bakat generasi muda, program National Youth Poet Laureate berupaya menciptakan ruang bagi kaum muda untuk berpartisipasi dalam percakapan politik dan budaya di masanya. Selama tahun mereka memegang gelar Pemenang Penyair Pemuda Nasional, penyair menghadiri acara-acara di seluruh negeri melakukan pembacaan dan mengadvokasi kaum muda untuk berpartisipasi dalam ekspresi diri dan generasi mereka melalui sastra dan puisi.
  - xii Program National Youth Poet Laureate didirikan pada tahun 2016 oleh organisasi Urban Word NYC, sebuah program remaja yang memberikan kesempatan untuk belajar menulis kreatif, puisi, kata-kata yang diucapkan, persiapan kuliah, sastra, dan hip-hop untuk mendukung pengembangan dan keterlibatan di kalangan dewasa muda. Program nasional ini disponsori bersama oleh organisasi lokal dan nasional lainnya yang mendukung literasi remaja, termasuk Youth Speaks, The President’s Committee on the Arts & Humanities, The Academy of American Poets, Poetry Society of America, Cave Canem, dan Library of Congress. Urban Word NYC telah menunjuk penyair muda pemenang New York City sejak 2009 setelah melihat orang-orang muda menjadi lebih terlibat dan terinspirasi dalam aktivitas sipil setelah pemilihan Barack Obama. Misi mereka kemudian menyebar ke 35 kota, negara bagian, dan wilayah lain. Pada 2016, organisasi ini bermitra dengan President’s Committee on the Arts & Humanities untuk menjadikannya gelar nasional.
  - xiii <https://www.theguardian.com/us-news/2021/jan/20/amanda-gorman-poem-biden-inauguration-transcript>
  - xiv Pembacaan sajak pada saat pelantikan presiden Amerika Serikat terbilang langka. Pembacaan sajak pada Pelantikan Joe Biden merupakan ke-enam kalinya yang dilakukan oleh hanya empat presiden (John F. Kennedy, Bill Clinton, Barack Obama dan Joe Biden). <https://blogs.loc.gov/catbird/2017/01/poetry-and-the-presidential-inauguration/>
  - xv <https://www.scientificamerican.com/article/scientific-american-endorses-joe-biden1/>
  - xvi <https://www.nature.com/articles/d41586-020-02852-x>; baca juga misalnya tautan ini: <https://www.forbes.com/sites/brucelee/2020/10/15/nature-endorses-joe-biden-latest-top-scientific-journal-to-condemn-trumps-actions/?sh=5aef9653232e>; <https://science.thewire.in/the-sciences/unprecedented-scientific-journals-magazines-oppose-trump-reelection/>
-



## V I S I

Menjadi sebuah perusahaan terkemuka dalam konsultasi pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan dan pelayanan sertifikasi dan inspeksi dengan pengetahuan yang mendalam pada kawasan Asia, dipercaya, profesional dan fokus pada pelanggan.

## M I S I

Memberikan layanan jasa konsultasi pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan dan jasa sertifikasi dan inspeksi yang berkualitas tinggi, dipercaya dan profesional.

Bagi Remark Asia *sustainability* bukan hanya sebuah assignment tapi lebih dari itu, memastikan *sustainability* dari aspek bisnis klien, dan juga *sustainability* dalam semua aspek yang melingkupinya.

Kami percaya bahwa *sustainability* hanya bisa dicapai apabila dimulai dari dalam diri

Sebagai konsultan, kami memberi nilai lebih kepada klien dan masyarakat sebagai hal yang utama.

Bagi kami sosok konsultan haruslah yang memiliki disiplin efektif dan efisien eksploratif interaktif menghargai kerja tim dan sadar akan *sustainability* dalam berperilaku.

### House of Sustainability

CU17A

Jl. Ciremai Ujung No 17A

Kelurahan Bantar Jati, Bogor - Jawa Barat, Indonesia 16153

+62 251 8359766 re-markasia@re-markasia.com www.re-markasia.com

ReMark\_Asia; AiKnow\_ ReMarkAsia

Remark Asia is a registered company in Indonesia | Company Registration no. 2/2011